

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Orientasi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah

1. orientasi Keagamaan Masyarakat NU

Lahirnya jam'iyah NU memang tak ubahnya seperti barang yang sudah terwadahi. Dengan kata lain wujudnya NU sebagai organisasi keagamaan itu hanyalah sebagai penegasan formal para ulama sefaham, pemegang teguh salah satu dari madzhab empat yaitu, Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali, yang memang sudah ada jauh sebelum lahirnya NU sebagai organisasi.¹

Asumsi diatas, kemudian secara historis dikumpulkan sebagai bukti atas berkumpulnya para tokoh ulama pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten Surabaya untuk membentuk wadah organisasi, yang nama tersebut diusulkan oleh KH. Alwi Abdul Aziz, bahwa jam'iyah tersebut diberi nama " Nahdlatul Ulama " yang artinya kebangkitan para ulama.²

¹. Sholeh Harun dan Abdul Munir Mulkan, Latar Belakang Umat Islam Menerima Pancasila Sebagai Azas Tunggal Sebuah Kajian Informatif Pandangan NU dan Muhammadiyah, Penerbit, Aquarius Yogyakarta, hlm 156.

². Khoirul Fathoni, Muhammad Zen, NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah, Penerbit, Media Widya Mandala Yogyakarta, Cet I, 1992, hlm 10.

Pada umlanya NU didirikan hanya merupakan organisasi sosial keagamaan. Pada dasarnya tujuan NU didirikan adalah :

" Ingin mempertahankan dan mengembangkan secara murni dan konsekwen dengan memegang empat madzhab . Yang kegiatan sekarang ini dirumuskan menjadi kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial ".³

Juga ikhtiar pertama dari cita-cita yang didirikan yaitu :

" Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermadzhab, memeriksa kitab-kitab yang sebelumnya dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu dari kitab-kitab Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau kitab-kitab ahlu bid'ah, menyiarkan agama Islam berazaskan pada madzhab empat dengan jalan apa saja yang baik, berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam, memperbanyak pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang-orang yang miskin serta mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan yang tidak di larang oleh syari'at agama Islam.⁴

Dan jami'iyah NU memang tidak bisa dilepaskan dengan pesantren, sebab perjuangan Kyai dan ulama saat dulu banyak berafiliasi ke pesantren. Dan dari pesantren kemudian pada waktu penjajahan disusun kekuatan dan strategi lain di bidang politik setelah mencapai kemerdekaan. Lebih dari itu nampak terdapat daur yang tak

³. M. Rusli Karim, Dinamika Islam Di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial Politik, Penerbit, Hanindita Yogyakarta - Cet. I, 1985, hlm 84.

⁴. Khoirul Fathoni, Muhammad Zen, Op. cit, hlm 27.
(Ejaan Sudah di sempunakan)

bisa dilepaskan satu sama lain, yakni antara pesantren satu sama lainnya dalam hal pembinaan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa dan kebangkitan beberapa ulama atau kyai adalah :

1. Bahwa diantara kyai dan pesantren terjalin hubungan sedemikian erat karena adanya bersamaan sumber ilmu tempat mereka berguru. Dan hubungan ini pun tetap terbina untuk selamanya melalui jalur keturunan, keluarga dekat, secara turun temurun dari generasi ke generasi.
2. Dari hubungan antara kyai dan lahir tradisi keilmuan bagi para santri dalam bentuk berkelana dari pesantren satu ke pesantren lain, yang pada akhirnya menjadi pelopor tumbuhnya sejumlah pesantren baru.⁵

Dengan demikian pesantren sebagai basis kegiatan keagamaan masyarakat NU merupakan formulasi ajaran yang biasanya mengarah kepada pengkajian terhadap Ahlul Sunah wal Jama'ah dengan berpegang pada empat madzhab. Dengan orientasi pemahaman keagamaan di kalangan pesantren yang sederhana, maka banyak dikatakan bahwa NU identik dengan kaum tradisional, yakni dalam hal pengkajian terhadap ajaran-ajaran Islam. Ini di buktikan dengan kerangka kajian dan sebagainya, serta formulasi ajaran ke-tauhidan yang masih bersifat jabbari.

⁵. Ibid, hlm 25 - 26.

Pada garis besarnya, kalangan NU banyak menyandarkan pemahaman keagamaannya pada tiga tradisi pada paham keagamaannya yaitu :

1. Dalam bidang Hukum-hukum Islam, mereka menganut ajaran-ajaran salah satu dari empat madzhab. Sedangkan dalam prakteknya kelompok ini merupakan penganut madzhab Syafi'iyah, suatu madzhab fiqih yang memang banyak penganutnya di Jazirah Arab, Mesir, India, Indonesia dan daerah lainnya.
2. Dalam bidang Tauhid, mereka menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al Asy'ari pendiri golongan Asy'ariyah dan Imam Abu Mansur Al Maturidi, pendiri golongan maturidiyah, yang menempatkan diri pada posisi tengah dalam menggunakan akal ketika harus menerjemahkan ajaran-ajaran Islam. Karena kedua golongan ini berbeda dengan golongan Mu'tazilah yang menempatkan rasio pada posisi tertinggi dan berbeda pula dengan pandangan golongan Murji'ah yang sering kali mengesankan sikap masa bodoh ataupun berbeda dengan golongan Khowarij yang mempunyai pandangan dangkal dan ekstrim, serta golongan Syi'ah yang menempatkan keluarga Ali di atas siapapun.
3. Dalam bidang Tasawuf, kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al Junaidi Al Baqqadadi.⁶

Memang dalam perkembangan, pandangan kaum NU dengan rumusan ajarannya yang sahaja dan dengan tradisi keagamaan yang bersifat esoteris kesufian, kadang mengundang perdebatan dalam kanca pembangunan Islam, terutama dalam kalangan kaum modernis. Dalam banyak hal kaum modernis sering mengecam kalangan NU tradisional

6. Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru Penerbit, Mizan Bandung, Cet I., 1986, hlm 53 - 54.

dan menghambat kemajuan umat Islam itu sendiri. Ini terjadi sekitar tahun 1970-an, yang kesemuanya ditempuh dengan pergulatan baik di bidang politik maupun sosial keagamaan.

Dengan kemajuan modernis sering kali nampak perbedaan pandang, terutama masalah furu'iyah. Dan kaum tradisional NU sangat antipati dengan penafsiran konteks ajaran secara rasional. Dengan sebab itu secara sekilas perbedaan kaum tradisi dan modernis, dapat ditemukan dalam tiga hal : Pertama, Semangat keagamaan, dimana kaum tradisional NU masih amat kukuh dengan budaya-budaya yang di integrasikan kedalam agama, sedangkan kaum modernis amat menentang terhadap tahayul, bid'ah dan khurafat. Kedua, Orientasi bermadzhab, dimana kaum NU masih menggariskan salah satu dari empat mazhab yang ada. Ketiga, adalah semangat rasionalisme yang dikembangkan oleh kaum modernis NU sangat menentang sehingga kadang terjadi perbedaan pendapat yang tajam.⁷

Sebagai ciri lain adalah semangat sufisme yang sangat menonjol dibandingkan dengan kaum modernis. Dan secara umum digambarkan dengan sikap kepasrahan total -

7. Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia - 1900 - 1942, Penerbit, LP3ES, Jakarta, hlm 1 - 36.

mayoritas pendukung kelompok ini, dimana pengaruh reflek sinya adalah penerimaan taqdir, yang hal ini mengakibatkan enggan berikhtiar.⁸

Namun tahun 1970 - 1980 an, NU telah menampakkan sosoknya yang baru, terutama setelah Mu'tamar ke 27 di-situbondoh, dengan tekad kembali ke " Khittah NU 1926 " - yaitu untuk kembali kejalur semula dengan konteks sosial keagamaan, mu'tamar 1984 (ke 27) di Situbondo yang intinya adalah bagaimana mengembalikan NU pada pemikiran semula yang murni yang dikaitkan dengan program kemasya rakat.⁹ Dengan terndensi tersebut, maka pikiran kembali ke Khittah berintikan sebagai berikut :

1. Penataan organisasi secara tuntas.
2. Peningkatan pendidikan.
3. Peningkatan dakwah.
4. Peningkatan mutu kehidupan.¹⁰

Ini dilakukan akibat perjalanan NU sebelumnya banyak mengalami kemandekan di bidang sosial keagamaan, di-akibatkan percaturan politik di dalam pemerintahan, maka setelah kembalinya NU ke Khittah tersebut, terasa harga diri NU bangkit kembali. Apalagi dengan " ... " tampilnya

8. Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Op. cit, hlm 55 .
 9. Khoirul Fathoni. Muhammad Zen. Op. cit, hlm 90.
 10. Ibid, hlm 13.

KH. Abdurrahman Wahid sebagai PBNU, banyak mengilhami semangat pembaharuan dalam rangka menciptakan solidaritas warga NU dalam kanca pembangunan nasional.

Dari perkembangan setelah Mu'tamar ke 28 di Krapyak Yogyakarta, NU mulai meyakini akan keberadaan sebagai organisasi kader yang besar. Pijakan yang dibangun dewasa ini sudah tidak lagi menyerah kepada persoalan-persoalan furu'iyah yang menyebabkan terkungkungnya umat Islam sendiri dalam kemunduran di sektor informal, tetapi sudah mampu mengarah pada konteks globalisasi ekonomi yang dianggap sentral dari pembangunan bangsa. Sebagaimana yang dikatakan KH. Abdurrahman Wahid yang di kutip Fachry Ali sebagai berikut :

" Perencanaan pembangunan ekonomi, yang berkaitan dengan aspek sosial kultural dan sosial ekonomi haruslah ditundukkan pada pelestarian dan pemanfaatan sumber-sumber daya dan tenaga secara bijaksana, sehingga tidak mengancam kehidupan manusia itu sendiri skala pembangunan haruslah ditawarkan pada skala pengembangan dan bukan pertumbuhan, sebab pengembangan berarti pilihan arah dan orientasi pembangunan yang menimbulkan kekuatan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kendali kokoh, bukannya menumbuhkan kekuatan asal tumbuh saja, karena hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup saja, sebab pembangunan harus di tujuhkan kepada semua warga.¹¹

Diantara rumusan tahapan garapan NU, yang dewasa ini tampil adalah bidang perekonomian sebagai pelaksanaan solidaritas sosial sesama warga NU dan bangsa Indonesia, yaitu berdirinya BPR (Bank Pengkeriditan Rakyat)

¹¹ Fachry Ali. Bahtiar Effendy, Op. cit, hlm 189-190
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini meskipun ditolelir para Kyai, tetapi mampu menunjukkan keabsahannya sampai sekarang. Ini membuktikan bahwa perlunya umat Islam bangkit kembali menyantuni umat Islam, mencukupi kebutuhan hidupnya, hal ini BPR - NU merupakan proses ke Indonesiaan.¹²

Jadi, pengembangan orientasi keagamaan NU dewasa ini telah mampu mengubah bentuk jati dirinya secara utuh dalam konteks pembangunan nasional. NU dewasa ini bukan lagi mempersoalkan masalah kecil, karena era modernisasi membutuhkan perangkat pemikiran rasional dan bertendensikan semangat sprituai yang tinggi memang apapun NU sebagai kaum yang meskipun melebur kedalam kancah modernisasi sebenarnya tetap mendapatkan perhitungan NU secara serius dalam membangun warga dan berbangsa Indonesia.

2. Orientasi Keagamaan Masyarakat Muhammadiyah

Muhammadiyah berarti " Umat Muhammad " atau pengikut Muhammad, artinya semua orang yang merasa dirinya beragama Islam dan mengakui bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah itulah orang Muhammadiyah yang tanpa dibatasi oleh perbedaan golongan di dalam masyarakat yang kedudukannya sebagai warga negara.

¹². Khoirul Fathoni. Muhammad Zen. Op. cit, hlm x

" Muhammadiyah gerakan Islam, gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar, gerakan tajdid yang didirikan - oleh Al Marhum KH.A. Dahlan semenjak 8 Dzulhijah - 1330 bertepatan tanggal 18 November 1912. Kemudian di tetapkan oleh segenap para pemimpinnya serta para warga diseluruh Indonesia, baik yang dikenal namanya Muhammadiyah hanyalah semata-mata ingin tersebarnya - ajaran - ajaran Nabi Muhammad SAW. berupa agama - Allah, yaitu agama Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Ajaran Muhammadiyah harus ber tekad sampai merata bagi seluruh bangsa Indonesia, - terutama yang sudah mengaku beragama Islam.¹³

Munculnya gerakan pembaharuan Muhammadiyah, tidak lepas dari akar perjalanan Islam di Indonesia dan perubahan Islam di dunia, menurut pengamat M. Nasir yang dikutip A. Jainuri paling tidak tiga (3) polarisasi pertumbuhan dan perkembangan pembaharuan antara lain :

1. Umat Islam yang berpegang pada warisan tradisi - abad pertengahan, beranggapan bahwa apa yang di capai para ulama Islam terdahulu di bidang pemikiran agama terutama buah pikiran imam madzhab - empat dinilai absolut, dan tidak mungkin ada buah pikiran lain yang sanggup menandinginya. Atas dasar pandangan ini, tertanamlah rasa sekeptisme dalam tubuh kaum Muslimin, dan ketidak mampuan diri dalam memecahkan masalah-masalah agama, karenanya bertaqlid menjadi suatu keharusan.
2. Dari kalangan cendekiawan yang umumnya berpendidikan Barat merasa sinis dengan kenyataan umat Islam yang terbelakang. Menurut golongan ini, kemungkinan yang ada bagi regenerasi Islam adalah meninggalkan warisan lama dan mengintrodusir kebudayaan Barat kedalam kehidupan kaum Muslimin. Golongan ini menilai bahwa setiap apa yang dihasilkan kebudayaan Barat identik dengan kemajuan, dan karena mereka kehilangan pandangan terhadap ajaran Islam.

13. Abdul Munir Mul Khan, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, Dalam Perspektif Perubahan Sosial, Penerbit, Bumi Aksara, Cet. I, 1990. hlm 227.

3. Kelompok cendekiawan muslim dengan seluruh kemampuan interaksinya, mencoba membandingkan ajaran dengan seluruh sistem filsafat hidup. menurut golongan ini yang menyebabkan kemunduran kaum muslimin adalah terletak di dalam kenyataan bahwa kaum muslimin telah jauh meninggalkan pedomannya yang asli yaitu Al Qur'an dan Hadis. Mereka berpendapat apabila umat Islam kembali kepada tuntunan hidupnya semula, dengan penggunaan prinsip-prinsip ijtihad dengan semaksimal mungkin dalam setiap proses pemikiran, umat Islam akan mencapai kemajuan-kemajuan sebagaimana telah dibuktikan di masa silam. Kelompok inilah dengan giat memperjuangkan gagasan kearah reformasi dan modernisasi masyarakat Islam.14

Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi bermaksud untuk membersihkan ajaran Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan ajaran Islam, dan reformasi ajaran Islam dengan alam pikiran moderen meliputi daerah yang luas di Indonesia. Amal dan usaha Muhammadiyah pada saat didirikan adalah sebagaimana ditulis Bambang Murymurti "Sebuah Pembaharuan dalam Tradisi" yang dikutip M. Rusli Karim adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra dalam rangka reregontik Yogyakarta.
2. memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya yang setia.15

Dan setelah Muhammadiyah mengalami bebas dari belenggu penjajahan, maka rumusan tersebut berubah menjadi "Mene-

14. A. Jainuri. Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh, Penerhit, Bina Ilmu, Surabaya, cet I, 1981, hlm 2.

15. M. Rusli Karim, Muhammadiyah Dalam Kritik Dan Komentor, Penerbit, Rajawali Press, Jakarta, cet I, 1986, hlm 5.

gakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya.¹⁶ yang kerangka aplikasinya berupa penghapusan tahayul, bid'ah dan khurafat yang saat itu banyak dilakukan umat Islam Adapun di bidang lainnya lebih mengarah pada masalah pendidikan sekolah, pengajaran dan tabligh.

Yang jelas tugas dari kelahiran Muhammadiyah, ialah merubah hidup dan kehidupan masyarakat yang statis kepada kehidupan yang dinamis.¹⁷ Oleh KH. Ahmad Dahlan memandang perlu adanya perubahan orientasi keagamaan karena terjadinya kemunduran di kalangan umat Islam yang meliputi :

- a. Kerusakan dalam bidang kepercayaan.
- b. Kebekuan dalam bidang fiqh.
- c. Kemunduran dalam bidang pendidikan Islam.
- d. Kemiskinan rakyat dan lenyapnya rasa gotong royong.
- e. Kemajuan zindik kristen dan misi katolik.¹⁸

Sebagai motivasi Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, adalah upaya mendakwahkan islam secara murni dan konsekwen, oleh karena itu Muhammadiyah dalam perjuangannya berprinsip pada :

- 1. Hidup manusia harus bertauhid, ibadah dan taat kepada Allah.
- 2. Hidup manusia harus bermasyarakat.

16. Ibid, hlm 34.

17. M. Rusli Karim, Dinamika islam...., Op. cit, hlm

67. 18. Ibid

3. Mematuhi ajaran-ajaran Islam sebagai satu - satu nya landasan keperibadian.
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan insan kepada manusia.
5. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan organisasi yang tertib.
6. Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad¹⁹

Manusia diciptakan Allah di tengah manusia agar amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana Firman Allah :

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خير أئمة منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون

Artinya : " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah, sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik " (Q.S. Ali Imran 110).²⁰

Juga dalam Firman-Nya lagi disebutkan :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر وأولئك هم المفلحون .

Artinya : " Dan hendaklah ada diantara kamu se-golongan umat yang menyuruh kepada kebaikan, menyu-ruh kepa yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung " (Q.S. Ali - Imran : 104).²¹

Dengan demikian, amal usaha Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang berorientasi pada tajdid, ber - upaya mengikis statisme umat dengan menciptakan kon-

¹⁹.Ibid, hlm 69 - 70

²⁰.Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al - Qur'an, Penerbit, Mahkota Surabaya, 1989, hlm 94.

²¹.Ibid, hlm 93.

disi dinamis dikalangan umat Islam untuk aktif dan kreatif dalam merealisasikan pembangunan itu sendiri. Karena hanya dengan orientasi Al Qur'an dan Al Hadis, umat Islam akan mampu memberikan dan menjalankan secara tegas terhadap jati dirinya. Dan tanpa adanya prinsip yang demikian umat islam akan selalu terbelenggu oleh sejarahnya sendiri.

Upaya pemurnian tersebut dengan senantiasa mengelola kembali terhadap rumusan Islam sesuai dengan Al - Qur'an dan Hadis dan sesuai dengan konteks zaman yang berlangsung. Dan realisasi tersebut direalisasi tersebut di tebarkan dengan demensi pendidikan yang tersebut di Indonesia. Karena pendidikan sebenarnya merupakan modus operasi untuk membawa misi islam ketengah 1 perjuangan pembangunan dewasa ini, tetapi sejauh itu memang tidak hanya lomba dengan banyaknya tempat pendidikan, poliklinik, panti asuhan dan sebagainya. Tetapi bagi Muhammadiyah yang terpenting adalah menyelamatkan kondisi umat islam dari gejala sejarah yang berlangsung yakni Muhammadiyah mampu memberikan warna moral terhadap keberlangsungan umat Islam umumnya di Indonesia. Untuk itu tuntutan zaman, seperti ungkapan Solichin Salam yang dikutip M. Rusli Karim menghendaki bukan hanya etika belaka tetapi sejauhmana partisipasi dan amal usaha Muhammadiyah dapat di rasakan oleh umat.²²

²². M. Rusli Karim, Muhammadiyah, Op. cit, hlm 93.

Maka, Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu sebenarnya era strategis dalam rangka menyelaraskan kehidupan umat Islam dengan selalu menciptakan kondisi ekuilibrium dengan tatanan pembangunan bangsa. Muhammadiyah selalu berpedoman pada cermin berikut :

1. Kehidupan beragama yang maju.
2. Kedamaian dan kasih sayang.
3. Kegiatan yang bermaslahat.
4. Ukhuwah dan solidaritas dengan lingkungan.
5. Adab sopan santun dan Akhlak yang luhur.²³

Jadi, orientasi pemahaman keagamaan bagi Muhammadiyah sebenarnya mempunyai cakupan yang amat luas dalam konteks keumatan dan kebangsaan, sebagaimana praktek amal usaha antara lain :

1. Beramal dan berjuang untuk pertamaian dan kesejahteraan.
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan Ukhuwah Islamiyah.
3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
5. Mengindahkan segala hukum undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang syah.
6. Amar makruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi suri tauladan yang baik.
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud Islam dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
8. Kerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
9. Membantu pemerintahan serta bekerja sama dengan

²³. M. Rusli Karim, *Dinamika*, Op. cit, hlm 74.

golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah.

10. Bersifat adil serta korektif kedalam dan keluar dengan bijaksana.²⁴

Dan sebagai kelompok kaum pembaharu (modernis) Muhammadiyah lebih banyak mengarah kepada orientasi kontekstual ajaran Islam. Penciptaan lembaga-lembaga tidak lain adalah sebagai wahana perjuangan Islam, dimana kecenderungan mengubah tatanan statis kearah dinamisasi ajaran Islam di Indonesia. Formulasi inipun pada dekade sekarang ini dirasakan di kalangan organisasi lain, seperti NU maupun lainnya.

Interaksi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah

1. Pengertian Interaksi Keagamaan

Yang dimaksud dengan Interaksi Keagamaan adalah upaya untuk menciptakan keseimbangan dan saling mempunyai peran dan tanggung jawab bersama-sama pemeluk agama dan saling memahami arti dan fungsi serta peran masing-masing secara luas.

Timbulnya interaksi, memastikan sebelumnya pernah terjadi semacam konflik. Dan sebenarnya konflik itu sendiri mempunyai hubungan yang erat dengan integrasi dari sana di upayakan untuk menciptakan kondisi interaksi yang lebih harmonis dan toleran sesama manusia

²⁴. Ibid, hlm 69.

dan agama. Secara kodrat manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya menuntut adanya persatuan dan hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan menjadi Kholifah yang harus mampu memberikan dimensi egaliter sesama manusia, alam dan Tuhan. Firman Allah (:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیُفْسِدُ الدِّمَآءَ وَیَحْسِبُ جَحْدًا وَقَدْ مَلَاْنَا مَا لَمْ یَلْمِزْ

Artinya : " Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman ke pada para malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Kholifah di muka bumi, mereka berkata mengapa engkau hendak menjadikan (Kholifah) di bumi, orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau Tuhan berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. Al Baqoroh 30).²⁵

Ayat tersebut diatas menerangkan betapa pentingnya peranan Kholifah, yakni menyangkut bumi dan isinya. Di samping itu pula selalu mengarah pada terbentuknya kualitas bumi yang makmur serta terhindar dari perselisihan dan pertumpahan darah.

Dalam arti lain, sesungguhnya manusia mempunyai peran untuk saling memelihara kebersamaan antara sesama saudaranya di alam semesta ini, konflik yang mengang tidak bisa di lepaskan dari manusia, hal itu berkaitan

²⁵.Departemen Agama RI', Op. cit, hlm 13.

erat dengan perangkat kemerdekaan dan kebangsaan yang dimilikinya. Terjadinya konflik sudah tentu disebabkan beberapa faktor dengan di iringi oleh fase disorganisasi dan disintegrasi.

Konflik dalam gejala yang wajar yang terjadi di kalangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan.²⁶ Dan keaneka ragaman terhadap pemahaman agama, masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pemahaman tadi dapat menimbulkan berbagai macam faham keagamaan.

Konflik agama dapat di timbulkan karena perbedaan pemahaman yang dicampuri oleh aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti, politik, kultur dan sebagainya, sehingga kadang-kadang mereka mencampur adukkan pemahaman agama dan kultur tersebut. Dan akhirnya mengalami kerancauan, terjadinya konflik karena orang lain atau golongan tidak mau menerima apa yang menjadi pemahamannya masing-masing yang berbeda.

Kadang kala, suatu kultur masyarakat tertentu mampu menarik masyarakat untuk menganutnya, dan menja-

26. Achmad Fedyani Saifuddin, Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam, Penerbit, CV. Rajawali Jakarta, Cet I, 1986. hlm 7.

dikan kelompok tersebut sebagai dasar pembenaran. Seperti ungkapan Parsudi Suparlan yang dikutip A. Fedyani Saifuddin sebagai berikut :

" Bahwasannya manusia dengan pengetahuan kebudayaan yang di milikinya, mengaktifkan bagian-bagian tertentu dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dan dianggap dapat menjelaskan keberadaannya dalam kehidupan dan dalam menghadapi lingkungannya yang diambil sebagai dasar pembedanya." ²⁷

Dasar pemikiran di atas berangkat dari kerangka ideologi yang di tanamkan suatu kelompok tertentu, sehingga dengan sendirinya mampu tertarik. Sedangkan yang lain tidak sependapat dengan interpretasi keagamaan akan menolak bahkan memusihinya.

Jadi konflik di sebabkan terjadinya perbedaan persepsi antara seseorang dengan kelompok lain yang oleh Rober W. O'Brinten, Clarence C. Schrag dan Walter T. Martin yang dikutip Asteris. S. Susanto, bahwa arah menuju disintegrasi adalah tujuan dari kelompok sosial sistim sosial, sistim tindakan dan sistim saksi. ²⁸

Oleh sebab itu konflik akan dapat teratasi, ketika seseorang atau golongan mau mengerti akan golongan atau orang lain. Atau yang lain mau memahami akan posisi dan peran di tengah masyarakat dan diperubahan

27. Ibid, hlm 9.

28. Phil Astrid S. Susanto. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Penerbit, Bina Cipta Bandung, Cet 1, 1977
n 122. lib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, dan yang terpenting upaya untuk menjalin terhadap kekurangan atau kelebihan yang di miliki oleh masing-masing pihak. Dengan begitu interaksi antara keduanya akan tercapai.

Contoh kongkrid, terjadinya perdebatan antara NU dan Muhammadiyah adalah sekitar khilafiyah, qunut, tahlil, ushali sebelum memasuki sholat dan orientasi macam bid'ah dan lain-lain yang menyebabkan perpecahan umat.²⁹

2. Pentingnya Interaksi Keagamaan

Masyarakat NU selamanya tidak mungkin dapat bertahan dengan mengakar pada tradisi keagamaan begitu pula semangat hidup yang di tolelir oleh semangat esoteris sufistik, tetapi orang Muhammadiyah pun tidak layak mendebatkan bahkan mendiskreditkan terhadap golongan NU sebagai masyarakat tradisional yang tidak maju.³⁰ Oleh sebab itu seperti yang di kemukakan di muka, konflik akan membawah kepada kemerdekaan berfikir suatu masyarakat terhadap persoalan yang sedang berlangsung.

29. Slamet Effendy Yusuf (ed), Dinamika Islam Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU, Penerbit, CV. Rajawali Jakarta, Cet I, 1983, hlm 9.

30. Ibid, hlm 30.

Persengketaan NU dan Muhammadiyah hanya masalah furu'iyah menyebabkan tertingginya kedua organisasi tersebut di kanca pembangunan nasional. Jati dirinya semakin hilang karena permusuhan di kalangan umat Islam sendiri telah tertinggal oleh sejarah peradaban manusia saat eraindustrialisasi dan informasi telah hangat di bicarakan tetapi umat NU dan Muhammadiyah masih berbi - cara soal qunut, ushali dan sebagainya.

Ketertinggalan inilah kemudian menyebabkan umat Islam di kalangan NU dan Muhammadiyah tahun 1980-an untuk merealisasi kembali terhadap wujud dan peran penting interaksi antara keduanya. Sebab agama merupakan pesan moral yang harus di junjung tinggi dalam kaitannya dengan tema kehidupan, yaitu membina kesadaran dan mewujudkan semangat partisipasi di kalangan umat Islam untuk menyantuni perjalanan Islam dan umatnya di masa depan. Tanpa kesadaran akan pentingnya interaksi, maka umat Islam akan ketinggalan jauh dengan umat lain.

Dari semua itu, pentingnya interaksi keagamaan antara NU dan Muhammadiyah, tentunya akan menimbulkan keselarasan dan akan merasakan :

1. Satu sama lain akan merasa saling membutuhkan dalam rangka mewujudkan umat Islam secara umum.
2. Adanya ketentraman dengan konsensus, untuk selalu mensikapi terhadap struktur dan perubahan sosial yang berkembang.

3. Maka mereka akan mampu mewujudkan norma selanjutnya sebagai orientasi hidup keagamaan secara bersama.³¹

Al Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa sesama muslim adalah saudara, Firman Allah (Q.S Al Hujraat 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : " Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat " (Q.S. AL Hujraat 10).³²

Jadi interaksi keagamaan, yakni upaya mendakwahkan Islam sebenarnya sejalan dengan cita-cita Tauhid, yakni bahwa kehidupan umat Islam mempunyai visi jelas, yang harus dibangun bersama-sama.³³ Dan yang lebih penting Islam mendorong umat pemeluknya untuk senantiasa membuka diri antara sesama muslim dalam konteks keagamaan, yakni berpacu dalam mengembangkan misi agama sesuai dengan pesan moral Islam secara universal. Tanpa adanya dorongan dan saling interaksi, perwujudan Islam di tengah kehidupan manusia akan mengalami stagnasi (kemunduran). Oleh sebab itu di rasa penting sekali umat Islam untuk berinteraksi dalam konteks perjuangan di era pembangunan dewasa ini.

31. phil Astrid S. Susanto, Op.cit, hlm 24.

32. Departemen Agama RI, Op. cit, hlm 846.

33. M. Amien Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan kta, Penerbit, Mizan, hlm 20.

3. Bangkitnya Kesadaran Dalam Interaksi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah

Suatu analogi bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah mempunyai keinginan hidup yang dinamis. Manusia tidak bisa terus-menerus tinggal di desa mencangkul, membajak dan sebagainya. Manusia ingin bebas dari belenggu dirinya sendiri. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, dia butuh kasih sayang sesamanya.

Memudarnya kecenderungan masyarakat NU dan Muhammadiyah sebenarnya mulai tumbuh sejak Orde Baru di Indonesia, terutama persoalan modernisasi yang dikembangkan oleh kelompok muda masyarakat kota mempunyai keperhatian terhadap kejumutan umat Islam dalam menginterpretasikan makna ajaran secara totalitas dalam kehidupan sosial. Dan mulai tahun 1980-an terutama NU dipimpin oleh KH. Abdurrahman Wahid, interaksi keagamaan dengan Muhammadiyah mulai terbuka lebar-lebar.

Pada awalnya memang, bagi kaum NU (kaum tradisional menurut sebagai cendekiawan) menolak unsur modernisasi dalam Islam, yang kiranya modernisasi tidak sejalan dengan cita-cita Islam itu sendiri. Sedangkan kaum pembaharu terus melancarkan gagasan-gagasan baru demi memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Yang pasti bahwa titik tolak dari pertentangan kaum tradisional dan modernis (NU dan Muhammadiyah) adalah persoalan yang menyangkut umat Islam yang seharusnya secara dini diatasi, terutama masalah yang berkaitan dengan pola pikir keagamaan, sikap pesimistis terhadap ide Barat dan persoalan sosial ekonomi yang mendesak umat Islam ikut memikirkannya.

Maka yang perlu di kaji, sebagaimana yang di pertentangkan adalah ide segar yang di lontarkan kalangan modernis untuk memberikan kebenaran persepsi keislaman terhadap kaum tradisional, yakni bahwa modernisasi sebenarnya sejalan dengan cita-cita Islam.³⁴ Lebih jauh adalah kontribusi Islam sangat di butuhkan dalam sumbangsinya terhadap pembangunan.³⁵

Perpecahan keagamaan, akibat fanatisme yang sempit, adalah menyebabkan bahaya sosial yang paling besar dan eksploisif bagi Indonesia merdeka.³⁶ Sehingga hal tersebut menyebabkan :

- a..Kurangnya peranan umat Islam dalam pembangunan.
- b. Labilnya pemikiran keislaman masyarakat Indonesia yang tidak mendorong terhadap modernisasi.³⁷

34. Fachry Ali, Bahtiar Effendy. Op .cit, hlm 155.

35. Ibid

36. Nurcholis Madjid, Islam Kemodernan dan Keindone-
aan, Penerbit, Mizan Bandung, hlm 86.

37. Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Op. cit, hlm 156.

Oleh sebab itu, tawaran Nurcholis Madjid barang kali tepat bagi kita bahwa masalah modernisasi dari agama merupakan intensitas yang paling tinggi.³⁸ Artinya aktualisasi ajaran dengan konsep epistemologi Islam berdasarkan sumber ajaran (Al Qur'an dan Hadis) akan mampu menerawang konteks peradaban Barat yang nota bene bersikap skuler. Dan skularisasi tidak boleh ada dalam Islam dan pesan moral dalam mengendalikan arus perubahan adalah tanggung jawab umat Islam terutama kaum Intelektualnya.

Dan sudah tidak masanya lagi, pembangunan dewasa ini umat Islam mempersoalkan kembali akan masalah sepele dalam hukumiyah, sementara globalisasi ajaran banyak di lontarkan. Akhirnya Islam akan tumbuh dalam wajah yang tidak anggun lagi.

Adanya persoalan teknologi modernisasi yang mendasak umat Islam ikut tampil, juga orientasi keagamaan dalam menjawab tantangan zaman, yakni perimbangan pendidikan modernis, rumusan pesan ajaran Islam secara lebih integratif dan kritik modernis secara konstruktif apresiasi ini di lakukan dalam rangka menyumbat gerak skularisasi dalam Islam. Bagi kaum NU tumbuhnya kesadaran dalam membuka wawasan baru tentang etos modernisasi dalam agama, dan mulai mengadakan interaksi dengan organi-

³⁸.Nurcholis Madjid, Op. cit, hlm 96.

sasi lain (tidak hanya Muhammadiyah saja) setelah dibawah pimpinan KH. Abdurrahman Wahid. Dalam pimpinannya tampak NU berada pada era kemajuan pesat. Seperti, terobosan BPR adalah salah satu ide baru yang sampai sekarang terus di pertahankan.

Semua itu berangkat dari Al Qur'an yang menerangkan Allah akan mengangkat derajat yang tinggi bagi pengetahuan manusia, dalam memikirkan agama secara ilmiah, sebagaimana ungkapan Gus Dur, karena Al Qur'an sebagai sumber pengambilan utama bagi ajaran dan nilai yang di anut kaum muslimin, banyak yang menentang pemikiran ilmiah, tumbuh dan berkembang tidak lepas dari pengalaman kemajuan dan industrialisasi.³⁹

NU dahulu bersikap memusuhi terhadap Muhammadiyah tetapi sekarang telah menganggap sebagai mitra dalam berlomba-lomba untuk mencari kebaikan. Dan masyarakat Muhammadiyah tidak lagi mempermasalahkan amaliah NU, keagamaan NU yang bersifat tradisi, demikian NU tidak menganggap pembaharuan Muhammadiyah yang bertentangan dengan Islam. Sebab modernisasi sendiri bagi Umat Islam membutuhkan etik tradisi yang luas dalam memelihara

39. Abdurrahman Wahid, Keserasihan Antara Ilmu dan Teknologi, Majalah Aula, no. 1, Th XII/ Januari 1990, hlm 65.

budaya nasional yang berkembang. Contoh, kemajuan dari Jepang, perlu kiranya di teladani umat Islam di Indonesia, hal ini di ungkapkan oleh Nurcholis Madjid yang di suting oleh Muntaha Azhari, bahwa Jepang moderen karena budaya tradisi demi modernisasi akhirnya sampai sekarang masih jauh tertinggal.⁴⁰

Untuk itu interaksi menuju integrasi keagamaan masyarakat NU dan Muhammadiyah memang tidak di tampilkan untuk meleburkan satu kelompok, tetapi persepsi Islam dalam konteks pembangunan yang lebih di pentingkan. perpaduan yang saling mengisi antara keduanya pengalamaan Islam untuk saling berlomba-lomba menuju kebaikan, sebagai mana Firman Allah dalam (Q.S. Al Maidah : 48)

وانزلنا اليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهينا عليه
 فاحكم بينهم بما انزل الله ولا تتبع اهلواهم مما جاءك من الحق لكل جعلنا
 منكم شريعة ومنها ما لو شاء الله لجمعكم امة واحدة ولكن
 ليبلوكم في ما اكرمناستبقوا الخيرات الى الله مرجعكم جميعا فينبئكم بما كنتم فيه تختلفون .

Artinya : " Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al Qur'an dengan membahwa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang di turunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu untuk umat . . . di

40. Muntaha Azhari dan Abdul Mu'in, Islam Indonesia Menatap Masa Depan, Penerbit, P3M, Jakarta. Cet I, 1989 .
 hlm 62 - 64.

antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu di jadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu di beritahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan."41

Dimana posisi kerahmatan tersebut sesuai dengan porsi kita umat Islam sebagai umat penyetimbang, penengah, dan bertanggung jawab atas keseimbangan seluruh ciptaan Allah, Firman Allah (Q.S. Al Baqarah 143)

وَكذلك جعلناكم أمة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا

Artinya; " Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu(Q.S. Al Baqarah 143)."42

Jadi bangkitnya kesadaran interaksi keagamaan masyarakat NU dan Muhammadiyah mempunyai kemajuan dalam rangka membangun kualitas umat Islam di Indonesia. Kesadaran bersama untuk mengisi kekurangan dan kelebihan terutama menyangkut keprihatinan di bidang ekonomi umat Islam, perilaku sosial, yang semakin tergesur dari akar nilai illahiyah. Interaksi itu di dasarkan pada :

1. Semakin dekatnya kebutuhan umat Islam dalam menjawab tantangan zaman (modernisasi) sesuai dengan pesan moral Islam.

41. Departemen Agama RI, Op. cit, hlm 168.

42. Ibid, hlm 36.

2. Perlunya rumusan strategis umat Islam dalam mengantisipasi modernisasi.
3. Perlunya upaya menyantuni situasi umat Islam yang berada pada garis kemiskinan secara mayoritas, sehingga penanganan ekonomi umat Islam merasa perlu rumusan alternatif konstruktif.
4. Sudah saatnya tidak lagi mempersoalkan antara NU dan Muhammadiyah tentang khilafiyah yang dapat mengganggu stabilitas kemajuan umat Islam itu sendiri.
5. Persoalan besar yang harus di jawab masyarakat NU dan Muhammadiyah adalah sebagaimana kontribusi umat Islam, dalam pembangunan untuk menunjang program pemerintah.

Keterangan di atas menjadikan masyarakat NU dan Muhammadiyah untuk berinteraksi di bidang keagamaan maupun bidang lainnya secara simultan, untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, sekali lagi di butuhkan kesadaran tinggi dalam masalah diatas. Tanpa adanya wujud partisipasi aktif umat Islam, terutama kalangan organisasi kemasyarakatan yang di anggap paling besar pengaruhnya di Indonesia ini.

Maka sudah saatnya dalam bingkainya interaksi dalam integrasi pemikiran dan gerakan memampilkan gengsi Islam lebih mengarah kepada pencapaian apresiasi yang aktif di tengah masyarakat dan bangsa. Pekerjaan yang harus di lakukan dengan hati terbuka dan lapang dada.

Interaksi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah Dalam Membina Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan kekuatan iman dan spritual yang menimbulkan rasa kasih sayang yang amat dalam terhadap sesama manusia, yang di dalamnya terdapat ikatan kuat akan aqidah, iman dan taqwah.⁴³ Yang konsekwensinya adalah terciptanya rasa saling tegang rasa, tolong-molong dalam pengembangan nilai positif dalam tata kehidupan masyarakat. Firman Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : " Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Q.S. Al Hujuraat : 10)".⁴⁴

Arti sebuah persaudaraan dalam Islam memiliki dimensi yang tidak hanya bersifat materi (kehidupan dunia saja) tetapi merupakan tali pengikat yang tidak akan putus oleh suasana dan konteks zaman apapun. Hal ini di sebabkan adanya saling percaya mempercayai antara sesama muslim, sehingga apabila satu bagian merasakan sakit maka bagian seluruhnya ikut sakit atau merasakan pula. Tidak hanya itu, tetapi sikap tersebut di aplikasikan dalam tatanan -

⁴³. Abdullah Nasikh Ulwan, Merajut Keping - keping - huwah Studi Pembinaan Moral Islam, Penerbit, Ramadhan, So - , Cet 1, 1989. hlm 11.

⁴⁴. Departemen Agama RI, Op. cit, hlm 846.

kehidupan bermsyarakat, berakhlak dan beramal, hal i ini seseorang tidak di katakan beriman sehingga r mencintai saudaranya sebagaimana cintanya terhadap dirinya sendiri dalam konteks kemanusiaan Allah menerangkan dalam firman nya :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

Artinya : " Dan tolong - menolonglah kamu dalam (me ngerjakan) kebajikan dan taqwalah dan jangan tolong - menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ".45

Atas dasar itu pula bahwa penciptaan manusia secara his- toris adalah dalam suatu komunitas yang satu, sebagai - mana Firman Allah :

إن هذه أمتكم أمة واحدة

Artinya : " Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu (Q.S. Al Anbiyaa' : 92)".46

Jadi secara dasariah dapat di jelaskan ukhuwah Islamiyah adalah bertumpuh pada kepercayaan dan Syari'ah Islamiyah untuk selalu di kembangkan atas dasar iman dan taqwa da- lam kaitannya dengan akhlak dan amal usaha mereka di dunia.

2. Pentingnya Ukhuwah Islamiyah

Rasulullah pernah berkata bahwa manusia ibarat ba- rang tambang emas dan perak. Orang yang terpilih pada

45. Departemen Agama RI, Op. cit, hlm 157.

46. Ibid, hlm 507.

zaman jahiliyah adalah orang yang terpilih dalam Islam kalau mereka memahami ruh-ruh itu di kumpulkan, maka yang saling mengenal akan berkumpul dan tidak mengenal akan berpisah. Ungkapan di atas merupakan hakekat ukhuwah Islamiyah yang harus tertanam dalam pribadi setiap manusia.

Karena dalam Islam begitu kuatnya disiplin persatuan dalam membina dan membangun kesadaran manusia sebagaimana gambaran masyarakat Muhajirin dan Ansor - dalam masa perjuangan Islam. Ini menandai bahwa Islam akan tumbuh secara kuat manakalah Islam di bangun oleh umat pemeluknya dalam lapang dada dan hati terbuka untuk menerima semua pribadi yang telah mengikrarkan " Dua Kalimat Syahadat " karena dengan ikrar ini darah seorang muslim adalah harum untuk di tumpahkan sesamanya.

Islam di bangun atas landasan iman yang kokoh dengan syahadat, agar manusia sadar bahwa Tuhan mereka hanya satu dan Muhammad sebagai pengemban misi agar dia menyadari akan arti sebuah tanggung jawab kemanusiaan. Maka dari itu Rasul di utus ketengah manusia adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur, - agar manusia kembali kepada fitrahnya.

Karena dengan fitrah, dalam hal ini hati nurani yang mempunyai potensi benar dan salah, maka nilai ke-

karyaan bagi manusia harus di dasarkan pada nilai dan sikap positi (husnudzan).⁴⁷ Dan sebaliknya suatu sikap pengingkaran terhadap fitrahnya untuk senantiasa berbuat dosa. Sikap pengingkaran itu telah di sebut kan dalam Al Qur'an :

يا ايها الذين امنوا لا يسخر قوم من قوم عسى ان يكونوا خيرا منهم ولا نساء من نساء عسى ان يكن خيرا منهن ولا تلمزوا انفسكم ولا تتابزوا بالالقب
بئس الاسم الفسوف بعد الايمان ومن لم يمتب فاولئك هم الظالمون .

Artinya : " Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah diantara kamu menghina sekelompok lain karena boleh jadi kaum wanita yang lebih baik dari kaum, dan janganlah kaum wanita (menghina) kaum wanita, boleh jadi kaum wanita yang di hina lebih baik dari wanita yang menghina. Janganlah kamu cela mencela sesama kamu dan jangan pula memanggil dengan panggilan yang buruk. Seburuk-buruk nama adalah fasik sesudah iman. Barang siapa yang tidak bertaubat, itulah yang di aniaya ". (Q. S. Al Hujurat 11).⁴⁸

Oleh sebab itu, Islam tegasa tegas menyerukan ke pada umat pemeluknya, bahwa setiap toleransi dan saling lemah le, but terhadap sesamanya adalah merupakan keharusan yang tidak boleh ditawar, begitu sebaliknya terhadap umat lain. Islam mengambil sikap tegas, firman Allah :

⁴⁷.Nurcholis Madjid, Op. cit, hlm 53.

⁴⁸.Departemen Agama RI, Op. cit, hlm 847.

محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفار رحماء بينهم

Artinya : " Muhammad itu Rasul Allah, orang-orang yang bersama dengan dia (mu'min) sangat keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang kepada sesamanya(Q. S. Al Fath 29).49

Sikap lemah lembut terhadap sesama muslim, adalah dalam rangka menciptakan bangunan kekuatan Islam secara kokoh, untuk membendung serangan musuh, untuk membangun idiologi lain yang akan masuk untuk menghancurkan Islam Maka Islam sangat menghargai pada manusia yang mampu menghargai dirinya sendiri. Disinilah arti pentingnya umat Islam bersatu dan mempunyai persepsi yang sama, sehingga apa yang di harapkan oleh Islam adalah umat yang satu yang dalam perjalanan hidupnya selalu didasari rasa iman dan taqwa kepada Allah semata.

Semua itu, tidak lain agar umat Islam sadar dalam dirinya tertanam rasa tauhid, yang dengannya mampu menghindarkan rasa permusuhan. Dimana dalam hal tersebut - berkaitan dengan proporsi manusia (umat Islam) yang di hadirkan ketengah umat manusia lain adalah untuk mem bawa misi agama secara bijak. Dan misi itu tidak harus dibangun bersama yang lain untuk mencapai tujuan yang diridhoi oleh Allah.

49. Ibid, hlm 843.

Sesungguhnya ukhuwah Islamiyah karena Allah merupakan alat pemersatu orang-orang yang beriman, sehingga menjadi satu kesatuan, dalam rangka memenuhi seruan Allah. Firman Allah dalam (Q.S. Ali Imran:103

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكروا نعمت الله عليكم اذ كنتم اعداء فالف بين قلوبكم فاصبحتن رحمة لخوانا

Artinya : " Dan berpegang tegulah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai-berai, serta ingatlah nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan di antara hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara " . .

Dari ayat diatas, dapat kita pahami bahwa ukhuwah sejati adalah persaudaraan yang dapat mempersatukan hati dan jiwa dari individu yang berbeda, sehingga membentuk suatu kekuatan yang besar dan masyarakat yang kokoh. Hal ini karena mereka berpegang teguh kepada tali Allah yang amat kuat.

Persatuan yang ditanamkan oleh islam antara individu masyarakat adalah persatuan yang berdasarkan fondasi dan yang kokoh, yang tidak akan pernah rapuh. Hal ini bertitik pada prinsip-prinsip akidah dan disertai dengan upaya merealisasikan dalam suatu bangunan sosial yang mempanyai prinsip bersatu padu. Rasulullah bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : " Sesungguhnya orang mukmin bagi orang mukmin lainnya laksana! satu bangunan yang saling me-
nopang antara sebagian dengan sebagian yang lain-
nya " (Imam Bukhary, I, tt : 129)

Berdasarkan hadis di atas dapat kita pahami bah-
wah persaudaraan dikalangan umat Islam bagaikan sebuah
bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan
yang lainnya. Bila salah satu anggota terasa sakit maka
rasa sakit itu akan menjalar keseluruh anggota tubuh.

Dalam rangka merealisasikan persatuan dan kesatu-
an di antara individu dalam masyarakat muslim, untuk me-
jaga konsistensinya serta upaya pemupukannya, maka kita
harus mengkaji faktor-faktor pendukung itu, dan harus -
kita realisasikan dalam kehidupan. Rasulullah bersabda:

من عاد مريضا أو زار أخاه في الله ناداه مناد أن طبت وطاب لعمرك
وتبوءت من الجنة منزلا

Artinya : " Barang siapa yang menjenguk orang sa-
kit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka a-
akan ada penyeru yang berseru kepadanya: "Engkau te-
lah melakukan kebaikan; baik pula perjalananmu deng-
*an engkau menempati suatu tempat tinggal dari surga"
(At Turmudzi, lll, tt : 246)

Selain itu kita harus mengerti bahwa setiap gerak
langkah seorang muslim di dunia pasti ada pahala bala -
sannya, yang tidak dapat diketahui kecuali Allah semata
Hal ini juga dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena
Nya dan dalam rangka mencapai keridhaan-Nya, di samping
tidak keluar dari syari'at-Nya.

Manusia sebagai umat pemeluk yang beriman dan bertindak sebagai khalifah. Sebagai umat penyetimbang harus mampu mengarahkan apa yang selalu bertentangan dengan fitrahnya yaitu sikap tiran (kekuasaan yang se - wenang-wenang) dan penghancuran sesama manusia. Dan atas dasar itu manusia di ingatkan kembali bahwa dirinya ter dapat tanggung jawab yang besar dalam mengendalikan alam ini, manusia maupun dengan Tuhan.

Dalam konteks keindonesiaan, Nu dan Muhammadiyah telah menunjukkan sikap keteladanan dalam hal kesatuan dan persatuan. Buktinya dengan mengusir penjajahan dari tanah air bersatunya pemuda dalam sumpah pemuda dan lain sebagainya. Dalam konteks keagamaan, Islam menitik berat kan pada masalah musyawarah dalam mencapai titik persatu an dan kesatuan umat. Karena Islam menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan yang meninggalkannya berart menga baikan prinsip Islam, hal ini di dasarkan untuk memper • satukan persepsi umat Islam.⁵⁰ Karena tanpa di • dasari oleh prinsip tersebut, akan terjadi perdebatan pendapat yang berkepanjangan, inilah yang tidak di harapkan Islam

⁵⁰ Imam Munawir, Mengapa Umat Islam Dilanda Perpeca- an, Penerbit, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1985. hlm. 115.

Dari kerangka tersebut, organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, menyadari arti pentingnya hal tersebut. Mereka tidak lagi mempersoalkan khilafiyah, tetapi sudah menuju peta baru yang lebih luas, yakni pembangunan umat dan bangsa. Maka pentingnya ukhuwah Islamiyah dikalangan umat Islam terutama organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menciptakan kondisi dinamis dalam hal menilainya makna ajaran secara luas, tanpa didasarkan pada kepentingan golongan.
- b. Untuk membina tingkat solidaritas sosial dan keagamaan yang lebih produktif.
- c. Untuk memahami makna ukhuwah dalam kaitannya dengan tantangan perubahan zaman, dan kontribusinya dalam pembangunan nasional.

3. Arah Interaksi Keagamaan Masyarakat NU dan Muhammadiyah Dalam Membina Ukhuwah Islamiyah

Sebagaimana yang diungkapkan di muka, ukhuwah Islamiyah sebagai penata sosial dan hidup kemanusiaan secara tegas telah diungkapkan dalam Al Qur'an, namun kesadaran umat Islam masih mengabaikannya. Oleh sebab itu cita-cita ideal ukhuwah Islamiyah sering kali tidak mudah tercapai, dikarenakan beberapa hambatan diantaranya :

- a. Adanya perbedaan pandangan dalam masalah furu' - iyah yang menjadi penyekat.
- b. Adanya kecenderungan hasud dan dengki dikalangan golongan.
- c. Keterbatasan cakrawala pemikiran dan wawasan terhadap aktualisasi ajaran.⁵¹

Maka, dari beberapa hambatan untuk mencapai titik ukhuwah, yang perlu di upayakan umat Islam adalah :

- a. Membina toleransi bila terjadi perdebatan pendapat dan sekaligus membudayakannya.
- b. Di kalangan umat Islam perlu adanya pembinaan kader kepemimpinan yang terencana dan sistimatik.⁵²

Pada hakekatnya umat Islam adalah umat yang satu, itu berarti satu wadah, sungguh tidak realistis atau tidak pantas jika sesama umat Islam saling membenci atau saling mengucilkan, sebab Allah sendiri tidak menghendaki-nya.⁵³ Sebab di jadikan perbedaan adalah agar umat Islam mampu berkopetensi dalam mencari kebaikan.

88. 51. Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen, Op. cit, hlm.

52. Ibid, hlm. 188 - 189.

53. Ibid, hlm. 192

Sikap toleransi adalah suatu kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman. Dalam menjawab di perlukan bangunan yang kokoh dari umat Islam untuk menciptakan suatu masyarakat yang dapat mencapai realisasi nilai-nilai Islam yang lebih tinggi.⁵⁴ Sesuai dengan pesan moral Islam. Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ مِمَّا كَانَتْهُمْ بَنِيَانِ حُرُوصِ

Atinya : " Sesungguhnya Allah mengasihi orang yang berperang di jalan Allah, dengan berbaris - baris seolah-olah seperti bangunan tembok yang amat rapat (menjadi satu)" (Q.S. Shaf 4)55

Bangunan kokoh sebagai satu kekuatan umat Islam bukan berarti siap untuk perang, tetapi menyiapkan diri dalam mengisi pembangunan secara maksimal sebagai imbasnya bukan hanya umat Islam sendiri, tetapi bagi bangsa Indonesia secara umum. Maka era keterbukaan tahun 1988-an yang di kumandangkan oleh Presiden Suharto, membuka wawasan baru bagi umat Islam, secara tidak langsung membuka peluang bagi umat Islam untuk menciptakan keselarasan sesama umat Islam yang sampai kini di kembangkan.

Tidak ketinggalan juga, organisasi keagamaan terbesar yaitu NU dan Muhammadiyah, yang dewasa ini telah membuka diri dan mencoba dialog integral antara kedua -

54. Zaiuddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban-Islam, Penerbit, Mizan, hlm. 68.

55. Departemen Agama RI, Op. cit, hlm. 928.

nya, terutama dalam hal memikirkan baik warga NU maupun Muhammadiyah yang amat jauh tertinggal oleh arus pemikir^{an} modernisasi. Maka arah yang ditempuh seperti NU mendirikan BPR untuk memberikan kesejahteraan ekonomi masyarakat Islam, dalam rangka menumbuhkan semangat kebangsaan di kalangan umat Islam yang manusiawi.⁵⁶

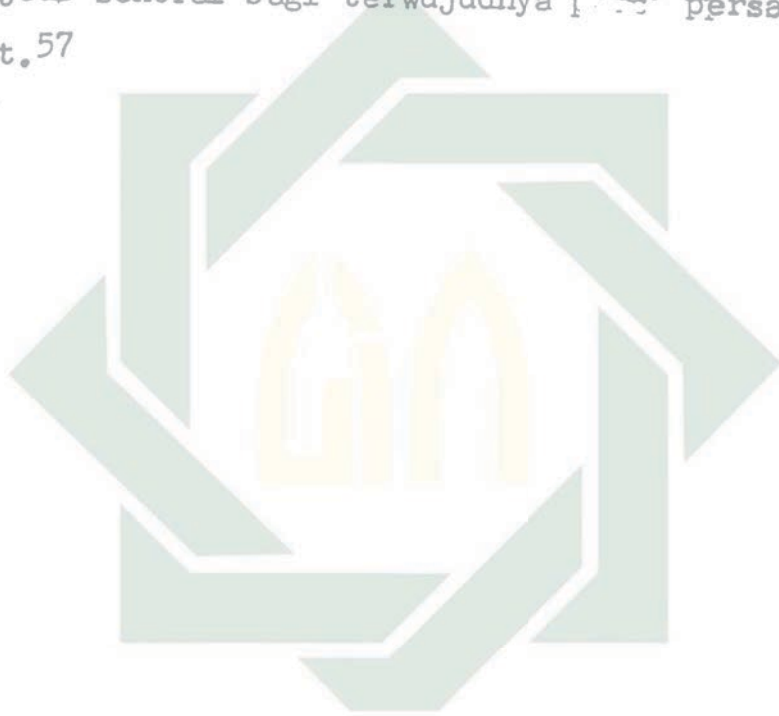
Artinya, sebelum era 1980-an umat Islam jauh tertinggal oleh perkembangan zaman, terutama terjadinya saling kecurigaan sesama kaum muslim, sehingga peran dalam mengarahkan sejarah amat kurang. Untuk memberantas ketertinggalan tersebut harus mampu menghilangkan sikap membanggakan pada golongan masing-masing dan sikap individualitas dalam membangun umat Islam yang kokoh.

Upaya yang mendorong dalam tercapainya ukhuwah Islamiyah antara NU dan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

1. Menyantuni anak yatim atau upaya mengentaskan fakir miskin dari jurang kemelaratan.
2. Pembinaan faktor pendidikan, terutama peningkatan pendidikan.

⁵⁶. Khoirul Fathoni, Op. cit, hlm. X.

3. Melalui dimensi pertalian darah, dalam bentuk pernikahan.
4. Sikap keterbukaan antara NU dan Muhammadiyah.
5. Hubungan silaturra'hi, perlu pula di berikan - yang lebih bermakna dengan dialog kekaryaan yang menjadi sentral bagi terwujudnya persatuan umat.⁵⁷



57. Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen, Op. cit, hlm 208 - 210.